

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas mengenai latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur penulisan penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Masa remaja merupakan tahapan perkembangan yang pasti terlewati dan tentunya tahapan yang sangat penting. Pada tahapan ini remaja mengalami masa pubertas yang ditandai oleh mulai bekerjanya organ reproduksi pada manusia, tentunya berpengaruh pada segi fisik dan psikologis remaja (Sarwono, 2013). Salah satu pengaruh segi psikologis remaja pada masa pubertas yaitu terjadinya perasaan tertarik pada lawan jenis, sehingga menghadirkan suatu fenomena pacaran di kalangan remaja (Ichwani, Husodo, & Kusumawati, 2019).

Pacaran menurut Bannet suatu hubungan pranikah antara laki-laki dan perempuan yang dapat diterima oleh masyarakat (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012). Berpacaran menurut Paul dan White dapat menjadi konteks untuk melakukan eksperimen bahkan eksplorasi perilaku seksual (Santrock, 2007), di kalangan remaja Indonesia bentuk eksperimen dan eksplorasi perilaku seksual dalam pacaran yang marak terjadi saat ini adalah melakukan hubungan seksual pranikah (Ohee & Purnomo, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Krisyati (2013) menjelaskan bahwa perilaku seksual dalam pacaran memiliki makna sebagai bukti rasa sayang, pengikat dalam hubungan, pelampiasan rasa rindu, dan kepuasan pemenuhan nafsu.

Perilaku seksual adalah segala bentuk tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, bukan hanya dengan lawan jenis hal ini dapat terjadi juga pada sesama jenis, bentuk tingkah laku seksual bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, bahkan bersenggama (Sarwono, 2012). Disamping itu, pada dewasa ini perilaku seksual juga kadang disampaikan melalui teknologi komunikasi, yang melibatkan *receivers*, *senders*, dan *two-way sexters* (Gordon-Messer, Bauermeister, Grodzinski, dan Zimmerman, 2013), konten yang disampaikan bisa berupa pesan teks, gambar, & video yang sering diistilahkan dengan *sexting* (Walker, Sanci, & Temple-Smith, 2013). Objek dalam perilaku

seksual yang dilakukan dapat berupa orang lain, orang dalam khayalan, diri sendiri, gambar, dan video (Sarwono, 2012., Zhang, 2010).

Perilaku seksual yang terjadi di Indonesia menurut laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Kemenkes 2013 sekitar 62,7% remaja Indonesia telah melakukan hubungan seksual pranikah. 20% dari 92.270 remaja perempuan mengalami kehamilan sebelum menikah (Rahmawati, Yuniar, & Ismail, 2017). Berdasarkan data penelitian Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2014, tercatat 1.294 kunjungan pasien ke BKKBN, dari jumlah tersebut terdapat 67% kasus hubungan seksual pranikah remaja (Hargiyati, dkk, 2016). Survey yang dilakukan juga oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2008 menyebutkan bahwa 63% remaja di beberapa kota besar di Indonesia telah melakukan perilaku seksual pranikah yaitu Jabodetabek 51%, Bandung 54%, Surabaya 47%, dan Medan 52%. Di kota Bandung dengan angka 54% menjadi angka paling tinggi sudah melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan dengan kota lainnya yang telah disurvei (Arliani, 2013).

Survey yang lebih baru di tahun 2011 oleh KPAI menyatakan 23% di kota besar Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seksual pranikah dan kota Bandung termasuk di dalamnya (Alfiyah, Solehati, & Sutini, 2018). Survey dari program *linkage of quality care for young key population* di kota Bandung dengan jumlah 357 responden, 72% dari jumlah tersebut sudah pernah melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangan tidak tetap (Siswadi, 2015). Data-data tersebut menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah sudah banyak terjadi di Indonesia khususnya Kota Bandung.

Perilaku seksual pranikah tentunya memiliki banyak dampak negatif. Secara psikologis dapat merasakan dampak negatif seperti perasaan marah, cemas, takut, merasa bersalah, rendah diri, depresi, dan berdosa. Dampak dalam segi fisik yaitu berkembangnya penyakit menular seksual (PMS), HIV atau AIDS (Khairunnisa, 2013). Bahkan dampak negatif perilaku seksual pranikah dapat terjadi secara fisiologis serta sosial dimana menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan serta timbul tindakan aborsi sehingga merasa dikucilkan oleh masyarakat sampai terjadi putus sekolah (Khairunnisa, 2013).

Penyebab terjadinya perilaku seksual pranikah yaitu, krisis identitas, pendidikan di sekolah yang rendah, kurangnya dukungan dari keluarga seperti kurangnya mendapatkan perhatian dari orang tua terhadap aktivitas anak, dan peran orang tua yang kurang dalam menerapkan aturan yang efektif terhadap kedisiplinan anak (Rembang, Boham, & Hasan, 2016). Maka dari itu salah satu penyebab terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja yaitu kurangnya mendapatkan perhatian dari orang tua terhadap aktivitas anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Farahani, Mansson, & Cleland (2018) mengenai hubungan seksual pranikah, menyatakan bahwa beberapa dari mereka yang memiliki hubungan dan komunikasi antara orang tua-anak yang buruk cenderung mendorong untuk melanggar aturan orang tua dan berhubungan seks pranikah tanpa memberi tahu orang tuanya. Berbeda halnya dengan beberapa juga dari mereka yang memiliki hubungan hangat bersama orang tua, mereka menyadari nilai-nilai serta harapan orang tua dan menghargainya. Karena hubungan yang baik dengan orang tua dapat memberikan pengaruh besar pada keputusan tentang seks pranikah (Farahani, Mansson, & Cleland, 2018).

Orang tua sebagai orang terdekat di dalam ruang lingkup keluarga dengan anak untuk mengenal dan memahami anak secara mendalam agar dapat mendidik, membimbing, serta mengarahkannya sesuai dengan norma (Rahmawati, Suminar, Soedirham, & Saptandari, 2018). Namun, menurut penelitian Cates (2008) banyak remaja yang melaporkan bahwa mereka tidak berani terbuka menceritakan atau mendiskusikan secara langsung bersama orang tua mengenai topik perilaku seksual karena mereka takut dihakimi oleh orang tua atau mendapat respon negatif.

Remaja yang memiliki keterbukaan pada orang tua akan sangat membantu orang tua dalam mengetahui keberadaan dan aktivitas anak-anak mereka, sehingga mereka dapat mudah melakukan pemantauan pada anak remajanya (Selviana & Suwarni, 2015). Salah satu cara yang dapat orang tua lakukan dalam mengontrol anaknya yaitu dengan pemantauan. Pemantauan orang tua adalah sebuah pengawasan dan komunikasi antara orang tua dan anak, maka dengan pemantauan, orang tua lebih mengetahui segala aktivitas yang dilakukan oleh anak (Suwarni, Ismail, Prabandari, & Adiyanti, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan Dewi (2017) pemantauan orang tua memiliki peran dalam mempengaruhi aktivitas perilaku seksual pada remaja, dimana semakin rendah pemantauan orang tua maka semakin tinggi perilaku seksual pada remaja. Huang, Murphy, & Hser (2011) berdasarkan hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa remaja yang tidak pernah mendapatkan pemantauan orang tua dapat meningkatkan keinginan remaja melakukan perilaku seksual. Perilaku seksual pranikah juga dapat timbul tidak hanya karena kurangnya pemantauan dari orang tua tetapi dapat ditimbulkan karena kemampuan remaja yang rendah dalam mengontrol diri (Sarwono, 2012).

Menurut Sarwono remaja yang sudah mampu mengontrol dirinya akan berkurang perilaku seksualnya dibandingkan dengan remaja yang merasa mudah dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar dirinya (Ningsih, 2014). Selain itu, penelitian menurut Lee, Brook, Pahl, & Brook (2017) menghasilkan bahwa kontrol diri yang rendah turut memiliki dampak dan potensi untuk melakukan perilaku seksual beresiko, namun dalam penelitian ini menjelaskan bahwa tidak hanya kontrol diri yang rendah tetapi juga diikuti dengan perilaku impulsif secara bersama-sama.

Berdasarkan paparan diatas remaja yang tidak mendapatkan pemantauan orang tua secara terus-menerus dapat meningkatkan tindakan dalam memulai melakukan perilaku seksual pranikah dibandingkan dengan remaja yang di pantau oleh orang tua (Huang, Murphy, & Hser, 2011). Dengan kata lain, pemantauan orang tua berkaitan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Perilaku seksual pranikah juga dapat timbul tidak hanya karena kurangnya pemantauan orang tua tetapi dapat ditimbulkan karena kemampuan yang rendah dalam mengontrol diri (Sarwono, 2012). Penelitian Nurhapipa, Alhidayati, dan Ayunda (2017) mengatakan bahwa kontrol diri mempengaruhi perilaku seksual, keterkaitan antara kontrol diri dan perilaku seksual pada remaja menunjukkan pengendalian diri pada remaja memiliki peran penting dalam menurunkan atau meningkatkan perilaku seksualnya. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol diri yang rendah turut berperan sebagai salah satu faktor yang menyebabkan meningkatnya perilaku seksual pranikah. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengasumsi bahwa kontrol diri dapat memoderasi pengaruh pemantauan orang tua terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja.

Namun, penelitian-penelitian yang di paparkan sebelumnya hanya meneliti antara pemantauan orang tua terhadap perilaku seksual pranikah dan kontrol diri terhadap perilaku seksual pranikah secara terpisah. Sedangkan perilaku seksual pranikah dapat timbul dari berbagai faktor secara bersamaan misalnya tidak hanya kontrol diri saja (Arlyanti, 2012). Maka dari itu peneliti menjadikan pemantauan orang tua sebagai variabel yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah dan kontrol diri menjadi variabel moderator antara pengaruh pemantauan orang tua terhadap perilaku seksual pranikah.

Dengan demikian hal-hal tersebut melatarbelakangi peneliti untuk meneliti apakah terdapat pengaruh pemantauan orang tua terhadap perilaku seksual pranikah dimoderasi oleh kontrol diri pada remaja di Kota Bandung.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh pemantauan orang tua terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di Kota Bandung ?
2. Apakah terdapat pengaruh kontrol diri terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di Kota Bandung ?
3. Apakah kontrol diri memoderasi pengaruh pemantauan orang tua terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di Kota Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kontrol diri sebagai variabel yang memoderasi pengaruh pemantauan orang tua terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dalam kajian psikologi bidang perkembangan khususnya mengenai pemantauan orang tua, perilaku seksual pranikah, dan kontrol diri pada remaja.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Remaja

Penelitian ini dapat memberikan implikasi praktis bagi remaja mengenai pentingnya mengontrol diri terhadap perilaku beresiko salah satunya perilaku seksual pranikah, serta pentingnya remaja terbuka untuk berdiskusi mengenai edukasi seksual bersama orang tua.

2. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan implikasi praktis bagi orang tua untuk mengetahui pentingnya saling terbuka bersama anak remajanya dengan sering menanyakan kegiatan atau aktivitas sehari-hari remaja dan membangun komunikasi yang baik dengan remaja.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan mengenai fenomena remaja saat ini yang berkaitan dengan pemantauan orang tua, perilaku seksual pranikah dan kontrol diri yang dapat dijadikan acuan untuk peneliti selanjutnya.

E. Struktur Penulisan Penelitian

Untuk memberikan gambaran tentang permasalahan yang akan dibahas secara keseluruhan dalam penelitian ini, maka proposal penelitian ini disusun dalam struktur sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas mengenai latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan teori dan hasil penelitian terdahulu mengenai pemantauan orang tua, perilaku seksual pranikah, kontrol diri, dan remaja. Teori ini berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan memaparkan metode penelitian yang diaplikasikan dalam penelitian. Bab ini terdiri atas beberapa bagian, yaitu desain penelitian,

populasi dan sampel penelitian, partisipan penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, instrument penelitian, prosedur penelitian, serta teknik analisis data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi paparan hasil penelitian yang disertai analisis dan pembahasan dikaitkan dengan teori yang mendasari serta hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

5. BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi uraian simpulan, implikasi, dan saran/rekomendasi dari penelitian yang dilakukan.